

PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU MELALUI MODEL *LESSON STUDY* BERBASIS SEKOLAH

Wayan Suana^{1*}, Agung Putra Wijaya², dan Lisa Tania³

¹Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Lampung

²Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Lampung

³Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Lampung

*wsuane@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para guru SDN 1 Sukabumi Kota Bandar Lampung mengenai pembelajaran tematik terpadu. Metode yang digunakan adalah model *lesson study* berbasis sekolah (LSBS). Model LSBS terdiri dari tiga tahapan utama yang bersifat siklis; merencanakan pembelajaran (*plan*), melaksanakan pembelajaran dan melakukan observasi (*do*), dan melakukan refleksi (*see*), dan dilakukan selama lima siklus. Data dikumpulkan melalui tes tertulis dan pengamatan. Hasil yang diperoleh yaitu penerapan model LSBS dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai pembelajaran tematik terpadu, keterampilan guru mengenai penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan keterampilan para guru dalam melakukan pembelajaran tematik terpadu.

Kata Kunci: Lesson Study Berbasis Sekolah (LSBS), Pemahaman dan Keterampilan Guru, Pembelajaran Tematik Terpadu

Abstract

The purpose of this study was to improve the understanding and skills of teachers of SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung on integrated thematic learning. The method used is by school-based lesson study (LSBS). The LSBS model consists of three cyclical stages: planning a lesson, doing learning and observation, and doing reflection with five cycles in total. Data collected by using test and observation. The results indicated that implementing LSBS model could improve teachers' understanding on integrated thematic learning, skill of developing lesson plan, and skills of teaching integrated thematic learning.

Keywords: *Teacher's Understanding and Skills, Integrated Thematic Learning, School-based Lesson Study*

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, rendahnya kompetensi guru sekolah dasar menjadi permasalahan utama pendidikan yang terus diupayakan penyelesaiannya oleh pemerintah. Secara umum, rendahnya kompetensi guru di Indonesia dapat dilihat dari hasil uji kompetensi guru (UKG) Tahun 2015. Dari seluruh propinsi di Indonesia, hanya tujuh propinsi yang mencapai standar kompetensi minimum (SKM) nasional sebesar 55. Rata-rata nilai UKG secara nasional adalah sebesar 53,02 sedangkan rata-rata nilai UKG untuk Propinsi Lampung hanya 49,75 (Maulipaksi, 2016). Fakta ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru-guru di Propinsi Lampung masih rendah.

Di samping itu, mengenai Kurikulum 2013, masih banyak para guru yang belum memahami Kurikulum 2013 bahkan guru-guru yang telah dilatih oleh pemerintah pun tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap Kurikulum 2013 (Zubaidah (2014)). Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa orang guru di SDN 1 Sukabumi, diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru belum memahami implementasi dari Kurikulum 2013. Sekolah ini sebenarnya pernah menerapkan Kurikulum 2013 selama satu semester sebelum akhirnya dihentikan. Guru mengaku bahwa belum memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran tematik terpadu, pembelajaran dengan pendekatan ilmiah, maupun tentang penilaian autentik.

Pendekatan ilmiah yang menjadi tuntutan Kurikulum 2013 mengandung lima kegiatan yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan (Maulana, 2014). Dalam mengamati, guru menyajikan permasalahan-permasalahan nyata yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran, siswa diberikan kesempatan dalam mengemukakan pertanyaan sebagai hasil dari aktivitas mengamati atau pertanyaan lain mengenai hal-hal yang belum dipahaminya. Proses pengumpulan data dapat dilakukan berdasar pada pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari siswa. Proses mengasosiasikan dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau mempresentasikan hasil diskusinya dengan siswa lain. Dalam proses mengkomunikasikan, siswa diajak untuk membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajari pada pertemuan tersebut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah melalui *Lesson Study*. *Lesson study* merupakan proses sistematis yang digunakan untuk menguji keefektifan pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran. Proses sistematis tersebut dilakukan secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajaran secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Lewis (2002) menyatakan bahwa ide yang terkandung di dalam *lesson study* pada dasarnya singkat dan sederhana, yaitu apabila seorang guru ingin meningkatkan pembelajarannya maka salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain.

Lesson study bertujuan untuk melakukan pembinaan profesi pendidik secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan profesionalisme secara terus menerus. Jika pembinaan tidak dilakukan secara kontinue maka profesionalisme dapat menurun seiring dengan bertambahnya waktu (Tim Penyusun, 2010). Pembinaannya yaitu melalui pengkajian pembelajaran secara terus menerus dan berkolaborasi. Pengkajian pembelajaran secara berkala dan terus menerus pada akhirnya akan

membangun komunitas belajar dimana para anggotanya saling belajar, saling peduli, dan saling menghargai, dimana hal itu memerlukan waktu lama (Sato, 2012).

Lesson study menargetkan pencapaian berbagai kualitas siswa yang mempengaruhi kegiatan belajar yang disebut kecerdasan berpikir dan bersikap (*the habits of mind and heart that are fundamental to success in school*). Kecerdasan berpikir dan bersikap yang dikembangkan selama bertahun-tahun di Jepang itu berupa ketekunan (*persistence*), kerjasama (*cooperation*), tanggung jawab (*responsibility*), dan kemauan untuk bekerja keras (*willingness to work hard*). Agar dapat mengembangkan hal tersebut, guru perlu bekerja sama sebagai suatu tim untuk memberikan lingkungan belajar (budaya sekolah) yang koheren dan konsisten (Tim Penyusun, 2010).

Lewis (2002) menyarankan ada enam tahapan dalam mengimplementasikan *lesson study*. Keenam langkah tersebut yaitu membentuk kelompok *lesson study*, memfokuskan *lesson study*, menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi), mendiskusikan dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran dan merencanakan tahap-tahap selanjutnya. Di Indonesia, pelaksanaan *lesson study* utamanya terdiri dari tiga langkah, yaitu merencanakan pembelajaran (*plan*), melaksanakan pembelajaran (*do*), dan melakukan refleksi (*see*) (Tim Penyusun, 2010).

Implementasi *lesson study* memiliki beberapa macam bentuk ditinjau dari tim pelaksana dan bentuk kegiatannya. Salah satunya *lesson study* berbasis sekolah (LSBS) (Fujita, 2005). Dalam LSBS, guru-guru dari satu sekolah secara bergantian melaksanakan pembelajaran terbuka yang diobservasi oleh guru-guru lainnya (*open lesson*). Dari kegiatan ini guru-guru saling belajar bagaimana proses pembelajaran yang baik, metode dan media pembelajaran apa yang bisa meningkatkan motivasi dan aktifitas siswa, dan hal-hal lainnya.

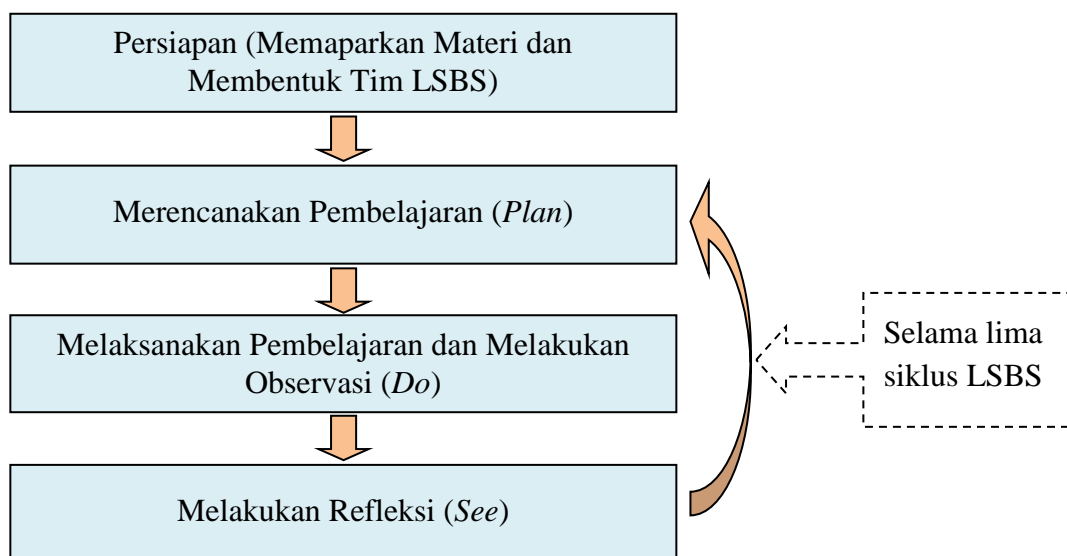
Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu menguji pengaruh implementasi model LSBS terhadap peningkatan pemahaman guru-guru SDN 1 Sukabumi mengenai pembelajaran tematik terpadu dan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Tujuan lainnya adalah menguji pengaruh implementasi LSBS terhadap keterampilan guru-guru SDN 1 Sukabumi dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuasi eksperimen dengan memberikan *pre-test post-test* pada satu kelompok subyek. Penelitian dilakukan di SDN 1 Sukabumi Kota Bandar Lampung selama tiga bulan dari bulan Maret sampai dengan Mei 2017. Subyek pada penelitian ini terdiri dari

10 orang guru, dimana lima orang diantaranya adalah guru kelas I, empat orang guru kelas IV, dan satu orang guru kelas VI yang juga merupakan kepala sekolah. Dari kesepuluh guru tersebut, hanya satu guru yang tidak berpendidikan S-1. Sebagian besar guru-guru tersebut merupakan guru senior dimana rata-rata mengajar mereka selama 19 tahun.

Perlakuan yang diberikan yaitu penerapan model LSBS dalam rangka meningkatkan pemahaman dan keterampilan para guru mengenai pembelajaran tematik terpadu dan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Model LSBS yang diterapkan terdiri dari dua bagian, bagian pertama adalah persiapan dan bagian kedua adalah implementasi LSBS. Implementasi LSBS terdiri dari tiga tahapan utama yang bersifat siklis, yaitu merencanakan pembelajaran (*plan*), melaksanakan pembelajaran dan melakukan observasi (*Do*), dan melakukan refleksi (*see*). Berikut ini diberikan diagram tahapan penyelesaian masalah yang diusulkan.



Gambar 3. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan persiapan, subyek diberikan paparan materi mengenai pembelajaran tematik terpadu, pembelajaran dengan pendekatan ilmiah, dan LSBS melalui metode ceramah dan diskusi selama satu hari. Secara rinci, paparan materi yang diberikan meliputi pembelajaran tematik terpadu, pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dan model-model pembelajarannya, penilaian hasil belajar, penyusunan RPP dan media pembelajaran, dan implementasi LSBS. Pada tahap *plan*, guru model merancang rencana pembelajaran untuk diterapkan dikelasnya sendiri. Setelah itu, rancangan tersebut didiskusikan dalam tim LSBS, direvisi dan disepakati bersama. Pada tahap *do*, seorang guru model melaksanakan pembelajaran sementara anggota tim LSBS yang lainnya bertindak sebagai pengamat (*observer*). Pada tahap *see*, tim LSBS melakukan refleksi secara

bersama-sama untuk melakukan evaluasi dan refleksi hasil pembelajaran. Satu siklus LSBS dilakukan dalam waktu rata-rata dua minggu.

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui tes tertulis, pengamatan, dan wawancara. Tes tertulis (*pretest* dan *posttest*) digunakan untuk mengukur pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013, pengamatan digunakan untuk mengukur keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan wawancara digunakan untuk mengetahui persepsi mitra mengenai manfaat metode LSBS dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Evaluasi penelitian dilakukan terhadap pemahaman para guru mengenai pembelajaran tematik terpadu sebelum dan setelah perlakuan diberikan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap keterampilan para guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan implementasi dilakukan dalam tiga bagian, penyusunan rencana pembelajaran (*plan*), pelaksanaan pembelajaran (*do*), dan refleksi (*see*). Pada tahapan *plan*, setiap guru model menyiapkan rancangan pembelajaran selama 2 jam pelajaran (70 menit) sesuai dengan kelas yang diajarnya dan mempresentasikan rancangan tersebut untuk dibahas bersama-sama dengan para guru lainnya.

Setelah tahap *plan* per satu siklus selesai dilakukan, implementasi LSBS dilanjutkan ke tahap *do*. Pada tahap ini, setiap guru model menampilkan/memodelkan rancangan pembelajarannya sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Sementara itu, anggota tim LSBS lainnya yang bertugas sebagai pengamat (*observer*) melakukan pengamatan dengan panduan lembar observasi yang telah disiapkan. Adapun poin-poin pengamatannya yaitu kesesuaian pendahuluan, isi, dan penutup pembelajaran oleh guru model dibandingkan dengan RPP, keberfungsian peranan media yang disiapkan guru model, interaksi antar siswa selama pembelajaran, pemahaman para siswa mengenai materi pelajaran yang disampaikan, dan pesan atau kesan pengamat mengenai pembelajaran yang ditampilkan.

Selanjutnya pada tahap *see*, seluruh anggota tim LSBS melakukan refleksi bersama mengenai pembelajaran yang telah ditampilkan. Pertama kali, guru model menyampaikan penilaiannya sendiri mengenai pembelajaran yang telah dimodelkannya. Setelah itu, setiap anggota tim secara bergantian menyampaikan hasil pengamatan masing-masing mengenai pembelajaran yang telah ditampilkan. Adapun peneliti berperan memandu jalannya diskusi refleksi dan sekaligus memberikan evaluasi mengenai pembelajaran. Melalui tahapan ini, para guru menjadi terlatih untuk melakukan evaluasi

dan refleksi hasil pembelajarannya sehingga keterampilan pembelajaran mereka menjadi semakin terasah.

Pemahaman para guru melalui tes yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan disajikan pada Tabel 4.1 berikut. Pada tes awal yang terdiri dari lima soal uraian, pemahaman para guru yang menjadi peserta pelatihan sangat rendah. Mereka belum memahami mengenai apa yang dimaksud dengan pembelajaran tematik terpadu dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran tematik terpadu. Para guru di sekolah mitra pertama juga belum paham mengenai pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Selain itu, mengenai model *lesson study*, tidak satu pun peserta yang mengetahui tentang model pembinaan profesionalisme ini. Sebelumnya para guru juga hampir tidak pernah melakukan kegiatan saling belajar yang sistematis dengan kolega. Peningkatan profesionalisme yang mereka lakukan sangat jarang, hanya melalui pelatihan-pelatihan yang bersifat insidental dan parsial (hanya sebagian kecil guru dalam satu sekolah yang terlibat).

Tabel 4.1 Hasil tes pemahaman peserta di sekolah mitra pertama

No.	Nama Guru	Pretest	Posttest	<i>n-gain</i>	Kategori
1	Guru 1	50	0	-1	Rendah
2	Guru 2	40	75	0,58	Sedang
3	Guru 3	45	85	0,73	Tinggi
4	Guru 4	45	90	0,82	Tinggi
5	Guru 5	25	65	0,53	Sedang
6	Guru 6	30	75	0,64	Tinggi
7	Guru 7	30	75	0,64	Tinggi
8	Guru 8	35	80	0,69	Tinggi
9	Guru 9	55	70	0,33	Tinggi
10	Guru 10	30	65	0,50	Sedang
	Rata-rata	38,5	68	0,45	Sedang

Sementara itu, dari hasil tes akhir diperoleh bahwa pemahaman para guru mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Namun demikian, masih ada dua guru yang nilai tes akhirnya masih di bawah 70 dan satu guru tidak mengikuti minimal 80% dari kegiatan serta tidak mengikuti tes akhir. Jika dilihat dari tes akhir maka terdapat tujuh peserta (70%) mencapai nilai ≥ 70 . Sementara jika ditinjau dari skor *n-gain* diperoleh bahwa rata-rata *n-gain* 0,45 dengan kategori sedang. Rata-rata *n-gain* ini tidak sampai pada level tinggi karena salah satu peserta tidak mengikuti kegiatan sampai akhir dan tidak mengikuti *posttest*.

Sementara itu, dari penilaian keterampilan peserta dalam merancang pembelajaran, diperoleh bahwa rencana pembelajaran yang disusun oleh guru model pada tahap *plan* telah berkategori

sangat baik. Dari delapan aspek yang dinilai mengenai rancangan pembelajaran, diperoleh bahwa rata-rata kemampuan peserta dengan skor 3,48 dari skor maksimum 4 (86,9%). Setiap aspek diberi nilai dari 1 (kurang baik) sampai 4 (sangat baik). Tingginya kemampuan peserta dalam merancang pembelajaran diduga disebabkan karena melalui model LSBS, para guru tidak saja diberi pemaparan materi tetapi juga praktik langsung secara kolaboratif kolegial. Data mengenai hasil penilaian keterampilan peserta dalam merancang pembelajaran disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil penilaian keterampilan peserta dalam merancang pembelajaran

No.	Komponen Penilaian	GM 1	GM 2	GM 3	GM 4	GM 5
1	Kelengkapan isi RPP	4	4	4	4	4
2	Penulisan tujuan pembelajaran	3	3	4	3	3
3	Perumusan indikator	3	3	3	4	3
4	Pemilihan kegiatan belajar	4	4	4	4	3
5	Kegiatan pendahuluan	3	4	3	4	3
6	Kegiatan inti	4	4	3	3	4
7	Kegiatan penutup	4	4	3	4	3
8	Instrumen penilaian	3	3	3	3	3
	Skor Rata-rata	3,5	3,62	3,38	3,62	3,25
	Nilai	87,5	90,62	84,38	90,62	81,25
	Kriteria	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik

Selanjutnya, dari penilaian keterampilan peserta dalam melakukan pembelajaran, diperoleh bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dimodelkan oleh guru model juga sebagian besar berkategori sangat baik, kecuali pada siklus V dimana berkategori baik. Dari delapan aspek yang dinilai mengenai pelaksanaan pembelajaran, diperoleh bahwa rata-rata kemampuan peserta dengan skor 3,33 dari skor maksimum 4 (83,2%). Setiap aspek diberi nilai dari 1 (kurang baik) sampai 4 (sangat baik). Tingginya kemampuan peserta dalam melaksanakan pembelajaran sejalan dengan tingginya skor kemampuan peserta dalam merancang rencana pembelajaran. Dengan pembimbingan oleh peneliti dan saran-saran masukan dari semua peserta pelatihan maka perencanaan yang dibuat guru model menjadi lebih siap untuk diimplementasikan. Data mengenai penilaian keterampilan peserta dalam memodelkan pembelajaran disajikan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil penilaian keterampilan peserta dalam memodelkan pembelajaran

No.	Komponen Penilaian	GM 1	GM 2	GM 3	GM 4	GM 5
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	3	4	4
2	Memotivasi siswa	3	3	4	4	3
3	membimbing siswa dalam mengerjakan tugas/diskusi	3	3	3	3	3
4	Membimbing siswa menyampaikan hasil diskusi	4	4	4	3	4
5	Melakukan penguatan konsep	3	4	3	4	3
6	Melakukan penanaman karakter	3	3	3	3	3
7	Memberi tindak lanjut	3	4	3	3	3
8	Manajemen waktu	4	3	3	3	2
	Skor Rata-rata	3,38	3,5	3,25	3,38	3,12
	Nilai	84,38	87,5	81,25	84,38	78,12
	Kriteria	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Baik

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu bahwa implementasi model LSBS dapat meningkatkan pemahaman para guru mengenai pembelajaran tematik terpadu dan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Penerapan model LSBS juga dapat meningkatkan keterampilan para guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang meliputi RPP, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Selain itu, keterampilan para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan ilmiah juga dapat ditingkatkan melalui implementasi model LSBS dalam rangka meningkatkan kompetensi para guru di SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung.

Dari hasil pelaksanaan model LSBS, tidak ada kendala yang signifikan yang ditemui selama pelaksanaan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena beberapa alasan. Pertama, sekolah yang menjadi subyek pada penelitian ini memang sekolah yang membutuhkan program peningkatan kompetensi bagi para guru mereka supaya dapat mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan baik. Kedua, penelitian yang berupa pemberian tindakan ini dilaksanakan di sekolah mereka sendiri sehingga tidak menambah beban tugas yang terlalu banyak jika dibandingkan harus dilakukan di luar sekolah. padahal peran kepala sekolah selama kegiatan dalam hal monitoring dan evaluasi bisa dikatakan masih kurang mengingat banyaknya tanggungjawab yang juga harus dijalankan dalam waktu bersamaan.

REFERENSI

- Fujita, H. 2005. *Distributed Leadership, Collaborative Culture and Professional Learning Community: A Japanese Case*.
- Lewis, C. 2002. *Lesson Study: A Handbook of Teacher Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools.
- Maulana. 2014. *Analisis Penerapan Model Pembelajaran Matematika pada Kurikulum 2013 di SMP Laksamana Martadinata Medan*. [Online]. <http://sumut.kemenag.go.id>. Diakses 15 April 2016.
- Maulipaksi, Desliana. 2016. *7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015*. [Online]. <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>. Diakses 25 Februari 2016.
- Sato, Masaaki. 2012. *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama Praktek Learning Community*. JICA (Japan International Cooperation Agency).
- Tim Penyusun. 2010. *Program Perluasan Lesson study untuk Penguatan LPTK*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti.
- Zubaidah, Neneng. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013, Banyak Guru Gagal Paham*. [Online]. <http://nasional.sindonews.com/read/825173/15/implementasi-kurikulum-2013-banyak-guru-gagal-paham-1389273818>. Diakses 25 Februari 2016.